

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling, teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen (manajemen bisnis) dan pemilik perusahaan (principal). Di dalam hubungan agensi terdapat suatu kontrak antara satu orang atau lebih (principal) yang memerintahkan orang lain atau agen untuk melakukan pelayanan atau pekerjaan yang berhubungan dengan kepentingan dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik.³⁸ Sehingga di dalam hubungan agensi, manajemen diharapkan untuk mengambil kebijakan manajemen, terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Tentunya pemilik perusahaan menginginkan perusahaannya untuk mendapatkan keuntungan. Jika keputusan manajemen merugikan pemilik perusahaan, maka masalah agensi akan muncul.³⁹

Hubungan keagenan ini mengakibatkan munculnya dua permasalahan yaitu terjadinya informasi yang asimetris, di mana secara umum manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan daripada pemilik perusahaan, oleh karena itu akan terjadi konflik perbedaan kepentingan akibat perbedaan tujuan. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka timbulah biaya keagenan seperti *monitoring cost*, *residual cost*, dan *bonding cost*. Upaya untuk

³⁸ Fenty Fauziah, *Kesehatan Bank, Kebijakan Deviden Dan Nilai Perusahaan* (Samarinda: RV Pustaka Horizon, 2017), p. 28.

³⁹ Saleh Sitompul and Siti Khadijah Nasution, 'The Effect of Car, BOPO, NPF, and FDR on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia', *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 2.3 (2019), p. 235 <<https://doi.org/10.33258/birci.v2i3.412>>.

mengurangi biaya-biaya keagenan yaitu diperlukannya alat kontrol guna mengurangi asimetris informasi. Alat kontrol yang dapat digunakan adalah laporan tahunan.⁴⁰

B. Perbankan Syariah

Bank syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil.⁴¹ Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu-lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi berpedoman pada prinsip-prinsip syariah. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Sudarsono. Masih banyak pendapat yang mendefinisikan tentang perbankan syariah dan semua definisi tersebut mengacu pada konsep dan isi Al-Qur'an, Hadist, *Qyas* dan *Ijma'* para ulama.⁴²

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan pada prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Alhadist. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Larangan terutama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba. Perbedaan utama antara kegiatan bank berdasarkan pada prinsip syariah dengan bank konvensional pada dasarnya

⁴⁰ Nanda Nur Aini Fadillah dan Sista Paramita, 'Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018', 9.21 (2020).

⁴¹ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, 3rd edn (Jakarta: Salemba Empat, 2018), p. 207.

⁴² Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, 1st edn (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), p. 26.

terletak pada sistem pemberian imbalan atau jasa dari dana. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank berdasarkan pada prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau titipkan oleh suatu pihak. Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dana yang disimpan di bank didasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum islam.⁴³

Perlu diakui bahwa ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional, yaitu imbalan penggunaan dana dalam jumlah persentase tertentu untuk jangka waktu tertentu, merupakan pelanggaran terhadap prinsip syariah. Dalam hukum islam, bunga adalah riba yang diharamkan. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga.⁴⁴ Secara ringkas perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional dapat dilihat pada tabel berikut.⁴⁵

⁴³ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, p. 207.

⁴⁴ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, p. 208.

⁴⁵ Burhanuddin Yusuf, *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). p 15.

Tabel 2.1
Perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional

No.	Perbedaan	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Falsafah	Tidak berdasarkan bunga, spekulasi dan ketidakjelasan	Berdasarkan bunga
2.	Operasional	<ul style="list-style-type: none"> - Dana masyarakat berupa titipan dan investasi yang baru akan mendapatkan hasil jika diusahakan terlebih dahulu. - Penyaluran pada usaha yang halal dan menguntungkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Dana masyarakat berupa simpanan yang harus dibayar bunganya pada saat jatuh tempo. - Penyaluran pada sektor yang menguntungkan, aspek halal tidak menjadi pertimbangan utama.
3.	Aspek social	Dinyatakan secara eksplisit dan tegas yang tertuang dalam visi dan misi	Tidak diketahui secara tegas.
4.	Organisasi	Harus memiliki dewan pengawas syariah	Tidak memiliki dewan pengawas syariah
5.	Fungsi dan kegiatan bank	Intermediasi, manajer investasi, sosial, jasa keuangan	Intermediasi, jasa keuangan
6.	mekanisme dan objek usaha	Anti riba dan anti maysir	Tidak anti riba dan anti maysir
7.	Prinsip dasar operasi	<ul style="list-style-type: none"> - tidak bebas nilai - Uang sebagai alat ukur dan bukan komoditi - Bagi hasil, jual beli, sewa 	<ul style="list-style-type: none"> - Bebas nilai - Uang sebagai komoditi - Bunga
8.	Prioritas layanan	Kepentingan public	Kepentingan pribadi
9.	Orientasi	Tujuan sosial-ekonomi Islam, keuntungan	Keuntungan
10.	Bentuk	Bank komersial, bank pembangunan, bank universal atau multipurpose	Bank komersial
11.	Evaluasi nasabah	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko	Kepastian pengembalian pokok dan bunga
12.	Sumber likuiditas jangka pendek	Erat sebagai mitra usaha	Terbatas debitur-kreditor
13.	Pinjaman yang diberikan	Pasar uang syariah, bank sentral	Pasar uang, bank sentral
14.	Lembaga penyelesaian sengketa	Pengadilan, badan arbitrase syariah nasional	Pengadilan, arbitrase
15.	Risiko usaha	- Dihadapi bersama antara bank dan nasabah dengan prinsip keadilan dan	- Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait

		kejujuran - Tidak mungkin terjadi <i>negative spread</i>	langsung dengan bank - Kemungkinan terjadi <i>negative spread</i>
16.	Struktur organisasi pengawas	Dewan komisaris, dewan pengawas syariah, dewan syariah nasional	Dewan komisaris
17.	Investasi	Halal	Halal atau haram

Sumber : Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank dan lembaga keuangan lain,*

hlm 212.

Sistem bagi hasil dalam perbankan syariah masih sering menjadi bahan pertanyaan dan selalu dibandingkan dengan sistem bunga dalam perbankan konvensional. Untuk menjelaskan keduanya, dapat dilihat pada tabel berikut.⁴⁶

Tabel 2.2
Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil

No.	Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
1.	Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank.	Penentuan besarnya risiko bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi
2.	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio (nisbah) bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
3.	Tidak bergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik	Bergantung kepada kinerja usaha. Jumlah pembagian bagi hasil meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan
4.	Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil
5.	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung dan rugi	Bagi hasil bergantung kepada keuntungan proyek yang dijalankan. Jika proyek itu tidak mendapatkan

⁴⁶ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain* (Jakarta: Salemba Empat, 2018), p. 212.

		keuntungan maka kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
--	--	---

Sumber : Totok Budisantoso dan Nuritomo, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, hlm 212.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.⁴⁷

C. Pengukur Kinerja Keuangan Perbankan

1. Penilaian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan bank mulai dari masa lalu hingga sebagai prospek di masa depan baik dalam peningkatan maupun penurunan.⁴⁸ Untuk mengetahui kinerja keuangan, kesehatan bank, dan kondisi keuangan bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank secara periodik. Penilaian terhadap kinerja suatu bank membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, yang biasanya dengan menggunakan

⁴⁷ www.ojk.go.id (diakses 19 April 2021)

⁴⁸ Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 19.

analisis terhadap laporan keuangannya sehingga akan diperoleh rasio-rasio keuangan yang akan memperlihatkan posisi dan kondisi keuangan suatu bank.⁴⁹ Penggunaan rasio keuangan merupakan cara yang paling sering, umum, dan mudah untuk digunakan, sehingga banyak digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan suatu bank.⁵⁰

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan didefinisikan sebagai sesuatu yang harus dipahami agar dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, begitupun dengan kelemahan juga harus diketahui agar dapat dilaksanakannya langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja bank terhadap standar yang ditetapkan, maka akan diketahui apakah suatu bank mencapai kemajuan atau kemunduran.⁵¹ Pengertian tentang kesehatan bank di atas merupakan suatu bahasan yang sangat luas karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Kemampuan dalam menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
2. Kemampuan dalam mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat
4. Kemampuan dalam memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain

⁴⁹ Lemiyana, *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer* (Palembang: NoerFikri, 2018), p. 55.

⁵⁰ Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 19.

⁵¹ Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 19.

5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.⁵²

2. Laporan Keuangan

Menurut Khaerul Umam laporan keuangan adalah ringkasan daripada suatu proses pencatatan serta ringkasan-ringkasan dari transaksi keuangan yang disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai perusahaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan atau berkepentingan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.⁵³ Sedangkan menurut Ridwan S. Sundjaja dan Inge Barlian laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan yang diumpamakan sebagai alat komunikasi antara aktivitas perusahaan atau data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas atau data-data laporan keuangan.⁵⁴ Di dalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan atau penggunanya. Pengguna laporan keuangan adalah manajemen, investor, kreditur, dan para pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.⁵⁵

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah untuk menyediakan informasi menyangkut kinerja, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan sebagai entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna serta pembuatan atau pengambilan keputusan

⁵² Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, p. 73.

⁵³ Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 18.

⁵⁴ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), p.101.

⁵⁵ David Wijaya, *Manajemen Keuangan Konsep Dan Penerapannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), p. 13.

ekonomi.⁵⁶Laporan keuangan di Indonesia terdiri dari laporan triwulanan, tahunan atau semesteran. Laporan keuangan tahunan berisi laporan keuangan yang diaudit, diskusi dan analisis dari pihak manajemen, serta catatan atas laporan keuangan.⁵⁷

Dari uraian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan merupakan hasil akhir dari pelaporan keuangan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan yang bermanfaat bagi penggunaannya dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.⁵⁸ Adapun dalil yang berkaitan dengan pembahasan laporan keuangan diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:⁵⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمُومٍ فَاكْتُبُوهُ ^ط وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Analisis laporan keuangan merupakan analisa terhadap hubungan-hubungan terhadap laporan keuangan untuk menilai apakah posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan memuaskan atau tidak. Laporan yang disajikan merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban dari masing-masing manajemen kepada perusahaan dan juga kepada pengguna serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Salah satu bentuk

⁵⁶ Dadang Husen Sobana, bk. Dadang Husen Sobana, Manajemen Keuangan Syariah (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), p.105.

⁵⁷ David Wijaya, *Manajemen Keuangan Konsep Dan Penerapannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), p. 13.

⁵⁸ Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 18.

⁵⁹ “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya....”

pertanggung jawaban tersebut adalah penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akuntansi.⁶⁰

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai pengukur kinerja perbankan termasuk bisa dipakai untuk menilai kesehatan suatu bank.⁶¹ Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan dan membagi satu angka dengan angka lainnya yang mempunyai hubungan secara relevan dan signifikan. Kesehatan serta kondisi keuangan dan non keuangan bank yang berdasarkan pada prinsip syariah merupakan kepentingan bagi semua pihak yang berkepentingan, mulai dari pemilik manajemen bank sampai masyarakat pengguna jasa perbankan.⁶²

Secara sederhana rasio keuangan disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya untuk dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dapat dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Penggunaan kata rasio juga sangat fleksibel penempatannya, dimana rasio sangat dipengaruhi oleh apa dan dimana rasio itu dipergunakan yaitu disesuaikan dengan wilayah keilmuannya.⁶³ Rasio keuangan atau *Finanacial Ratio* merupakan suatu alat analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerja keuangan

⁶⁰ Lemiyana, *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*, (Palembang: NoerFikri, 2018), p.1.

⁶¹ Irham Fahmi, bk. Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, 1st edn (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), p.147.

⁶² Muhammad Syaifullah dkk, *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, p. 20.

⁶³ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*, 1st edn (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), p.148.

berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang terdapat di laporan keuangan sehingga diperoleh informasi dan diberikan penilaian.⁶⁴

D. Profitabilitas

Tujuan akhir yang pastinya ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan yang ditinjau dari ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen guna memperoleh keuntungan.⁶⁵ Hasibuan mendefinisikan profitabilitas bank adalah suatu kemampuan suatu bank untuk memperoleh keuntungan yang dinyatakan dalam presentasi.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran ayat 130 yang berbunyi:⁶⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Q.S Ali-Imran ayat 130 diatas menjelaskan bahwa manusia dilarang mengambil harta riba, karena orang yang mengambil harta riba merupakan penghuni neraka yang kekal. Tetapi manusia boleh mengambil keuntungan melalui kegiatan jual beli karena hal tersebut berbeda dengan riba. Perbedaannya terletak pada cara mendapatkan keuntungan dan kepastian keuntungan yang dihasilkan.

⁶⁴ Lemiyana, *Analisis Laporan Keuangan Berbasis Komputer*, p.17.

⁶⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 1st edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), p. 196.

⁶⁶ Fifi Hanafia and Abdul Karim, 'Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia', *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2.1 (2020), 36–46 <<https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>>.

⁶⁷ "wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung"

Kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba (profitabilitas) sangat berdampak dalam meningkatkan pertumbuhan bank syariah itu sendiri. Karena didalam meningkatkan pertumbuhan bank, diperlukan adanya hal-hal yang dapat mendukung tingkat keberhasilan dalam pencapaiannya, yaitu berupa banyaknya laba yang diperoleh. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang baik, terutama dalam hal menghasilkan laba. Rendahnya profitabilitas menandakan bank syariah tidak dalam kinerja yang baik, terlebih dalam hal meraup keuntungan. Cara menjaga pertumbuhan profitabilitas bank syariah adalah dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dilakukan usaha untuk mendorong pertumbuhan profitabilitas ke arah yang lebih baik. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat mendorong nilai profitabilitas menjadi lebih tinggi pada saat berpotensi menguat dan dapat terjaga agar tidak mengalami penurunan pada saat berpotensi melemah. Oleh karena itu, diperlukannya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah, terutama dari sisi kinerja internal bank syariah itu sendiri.⁶⁸

Profitabilitas sangat penting bagi perbankan, karena profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA atau hasil pengembalian investasi merupakan rasio yang

⁶⁸ Nadia Arini Haq, *Pengaruh Pembiayaan Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, 2015,p. 109.

menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam bank. Alasan digunakannya *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependennya adalah karena Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset..⁶⁹ *Return on Asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

E. Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Bank dianggap likuid jika bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus ada likuiditas cadangan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan uang tunai yang mendesak. Jadi secara singkat yang dimaksud likuiditas adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasai bank yang bersangkutan.⁷⁰

⁶⁹ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "*Pengaruh Car, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*" p.26.

⁷⁰ Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), p.59.

Risiko likuiditas adalah risiko yang dihadapi oleh bank dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Perlunya untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank adalah untuk berbagai tujuan seperti penarikan dana simpanan oleh nasabah, penyediaan dana untuk fasilitas kredit, pemenuhan *reserve requirement*, dan lain-lain. Masalahnya adalah bank tidak bisa atau tidak mungkin untuk memperkirakan penyediaan likuiditas dalam waktu dan jumlah yang selalu tepat dengan kenyataan. Apabila likuiditas yang disediakan ternyata lebih besar daripada yang sebenarnya diperlukan, bank akan mengalami kerugian karena kelebihan dana tersebut merupakan dana tidak produktif yang sebenarnya dapat dialokasikan dalam bentuk aset lain yang lebih produktif. Apabila likuiditas yang disediakan ternyata kurang atau tidak mencukupi kebutuhan likuiditas yang sebenarnya, maka bank dapat berada dalam kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank tersebut dalam posisi sulit sehingga tergolong bank kurang sehat dan kurang dipercaya nasabah, serta ada kemungkinan menjadi bangkrut.⁷¹

Fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia No: 109/DSN-MUI/II/2017 tentang pembiayaan likuiditas jangka pendek syariah menjelaskan bahwa dalam rangka menjaga stabilitas keuangan maka diperlukan upaya pencegahan serta penanganan krisis dalam sistem keuangan oleh bank Indonesia. Dalam meminimalisir kesulitan likuiditas bank syariah diperlukan

⁷¹ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, p. 135.

pembiayaan likuiditas jangka pendek berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 1 yang berbunyi:⁷²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ...

Q.S. Al-Ma'idah ayat 1 diatas menerangkan bahwa akad adalah suatu perjanjian antara kedua belah pihak atau lebih untuk mengikatkan diri mengenai suatu hal seperti bermuamalah. Akad diwujudkan dalam ijab qabul, oleh karena itu proses penghimpunan dana pada bank syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Akad yang digunakan dalam penghimpunan dana pihak ketiga adalah *wadi'ah* dan *mudharabah*.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Memang akan menguntungkan jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, namun hal ini mengandung risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Secara lebih rinci *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat dijelaskan sebagai rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank.⁷³ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dirumuskan sebagai berikut :

⁷² "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu..."

⁷³ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, bk. Medina Almunawwaroh dan Rini Marlina "Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia". Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah Vol 2 No.1 January 2018, p. 8.

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}}$$

F. Pembiayaan Bermasalah

Salah satu fungsi pokok bank syariah adalah menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008.⁷⁴ Penyaluran pembiayaan yang dilakukan bank syariah dapat berpotensi mengalami pembiayaan macet atau yang biasa disebut pembiayaan bermasalah. Karena pada praktiknya, tidak semua nasabah dapat mengembalikan pembiayaan yang dipinjamnya tanpa adanya kendala. Pembiayaan bermasalah terjadi jika pada pembiayaan yang disalurkan mengalami ketidاكلancaran. Secara rinci, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pengembaliannya mengalami kesulitan dikarenakan faktor kesenjangan atau ketidakmampuan nasabah pembiayaan dalam melunasi pinjaman. Besar kecilnya pembiayaan bermasalah suatu bank syariah bergantung pada pengelolaan dana pembiayaan yang disalurkan. Jika jumlah pembiayaan bermasalah mengalami kenaikan, maka pendapatan bank syariah akan semakin berkurang dan akan mempengaruhi profitabilitas.⁷⁵

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang berkelanjutan dan diharapkan selalu berada dalam

⁷⁴ Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, p. 2.

⁷⁵ Nadia Arini Haq, *Pengaruh Pembiayaan dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, p.108.

kualitas yang baik selama jangka waktunya.⁷⁶ Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyatakan bahwa pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan kesepakatan atau persetujuan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang meminjam untuk mengembalikan uang atau tagihannya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁷⁷ Bank syariah yang menjalankan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah bukan hanya untuk mencari keuntungan atau malah hanya untuk meramaikan bisnis perbankan di Indonesia, melainkan juga demi terciptanya lingkungan bisnis yang aman.⁷⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:⁷⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Q.S. An-Nisa' ayat 29 diatas menerangkan bahwa Allah SWT melarang kita mengambil harta orang lain dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perdagangan atau perniagaan atas dasar suka sama suka.

Pada penelitian ini pembiayaan bermasalah akan diukur dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF). Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti menjadi *Non Performing Financing* (NPF) NPF adalah jumlah pembiayaan bermasalah dan ada kemungkinan tidak dapat ditagih. Sesuai aturan

⁷⁶ Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, p. 2.

⁷⁷ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan syariah*, p.266.

⁷⁸ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan syariah*, p.260.

⁷⁹ "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu"

yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5%. NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan atau profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.⁸⁰ *Non Performing Financing* (NPF) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

G. Operasional

Efisiensi adalah kata lain yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan seseorang maupun perusahaan dalam menjalankan usahanya secara seimbang. Ketika perusahaan mampu melakukan efisiensi maka perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan yang optimal Karena dapat meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja operasional bank, rasio yang tepat untuk mengukur tingkat efisiensi bank adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).⁸¹

⁸⁰ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, "Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", p.8.

⁸¹ Diah Nurdiwaty dan Retno Ayu Muninggar 'Pengaruh NPF Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah', *Wadiah*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3006>>.

Operasional bank syariah telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadits. Terutama dasar falsafah untuk pertimbangan dalam pengembangan dan memformulasikan konsep perbankan yang islami. Ketaatan pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadits akan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan perbankan serta dapat menjaga aktivitas komersial pada jalur yang benar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:⁸²

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ^ت

Terdapat tiga kriteria yang menjadi landasan berdirinya bank syariah dalam kegiatan operasionalnya yaitu : pertama mampu mengajak untuk melakukan kebaikan setelah mampu menunjukkan prestasi dalam kebaikan, kedua mencegah kemungkaran setelah sanggup dan mampu menghindari kejelekan dan ketidak teraturan, dan yang ketiga adalah beriman kepada Allah SWT.⁸³

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Disamping itu, jumlah biaya operasional yang besar akan

⁸² “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”

⁸³ Muhammad Ardy Zaini, ‘Konsepsi Al-Quran Dan Al-Hadits Tentang Operasional Bank Syariah’, *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 4.1 (2014), 29–50 <<http://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/14>>.

memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.⁸⁴ Biaya Operasional Pendapatan Operasional dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

H. Telaah Pustaka

Pengujian pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen semacam ini telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, antara lain :

Penelitian pertama dilakukan oleh Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014) tentang Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Finance* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, BI rate, CAR, NPF, dan BOPO simultan terhadap ROA.⁸⁵

Penelitian kedua dilakukan oleh Lemiyana dan Erdah Litriani (2016) tentang Pengaruh NPF, FDR, BOPO terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif untuk ROA. CAR

⁸⁴ Muhammad Yusuf, "Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia", p.144.

⁸⁵ Fitri Zulfiah and Joni Susilowibowo, 'Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2.3 (2014), 759–70.

tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel inflasi dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh untuk ROA. Variabel NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Kontribusi semua variabel independen (NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, dan Kurs) terhadap ROA sebesar 71,9% dan sisanya sebesar 28,1% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.⁸⁶

Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Yusuf (2017) tentang Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah dan NOM berpengaruh (signifikan) positif terhadap *Return on Asset* (ROA).⁸⁷

Penelitian keempat dilakukan oleh Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018) tentang Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).⁸⁸

Penelitian kelima dilakukan oleh Toufan Aldian Syah (2018) tentang Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum

⁸⁶ Lemiyana dan Erdah Litriani, 'Pengaruh Npf, Fdr, Bopo Terhadap Return on Asset (Roa) Pada Bank Umum Syariah', *I-Economics*, 2.1 (2016), 31–49.

⁸⁷ Muhammad Yusuf, 'Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', 2017, 141–51.

⁸⁸ Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, 'Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.1 (2018), 1–17 <<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>>.

Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate, NPF dan BOPO ditemukan, sedangkan variabel inflasi menunjukkan negatif tetapi tidak signifikan. Secara keseluruhan, variabel diatas mempengaruhi ROA sebesar 87,7% sedangkan 12,3% kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain.⁸⁹

Penelitian keenam dilakukan oleh Misbahul Munir (2018) tentang Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen meliputi CAR, NPF, FDR dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.⁹⁰

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Hanum Yuniastika Ristia (2018) tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Size secara umum berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Secara parsial CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPF, BOPO dan Size berpengaruh terhadap ROA.⁹¹

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Diah Nurdiwaty dan Retno Muningggar (2019) tentang Pengaruh NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah.

⁸⁹ Toufan Aldian Syah, 'Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 6.1 (2018), 133–53 <<https://doi.org/10.24090/ej.v6i1.2051>>.

⁹⁰ Misbahul Munir, 'Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia', *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1.1 (2018), 89 <<https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.285>>.

⁹¹ Hanum Yuniastika Ristia, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Islam*, 18 (2018) <<https://doi.org/10.20473/vol6iss20198pp1607-1619>>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan BOPO secara parsial dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah.⁹²

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020) tentang Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, NOM berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS, dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS.⁹³

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Nanda Nur Aini Fadillah dan R.A Sista Paramita (2020) tentang Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA dan NPF, FDR, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA.⁹⁴

⁹² Diah Nurdiwaty dan Retno Ayu Muninggar, 'Pengaruh NPF Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah', *Wadiah*, 3.2 (2019) <<https://doi.org/10.30762/wadiah.v3i2.3006>>.

⁹³ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, 'Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia', *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2.1 (2020), 36-46 <<https://doi.org/10.30812/target.v2i1.697>>.

⁹⁴ Nanda Nur Aini Fadillah dan Sista Paramita, 'Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018', 9.21 (2020).

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	PERSAMAAN PENELITIAN	PERBEDAAN PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Finance</i> (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012	Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linier berganda dan menggunakan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Pada penelitian ini, pemilihan sampel menggunakan metode sempel jenuh	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO simultan terhadap ROA
2.	Lemiyana dan Erdah Litriani (2016)	Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA) pada Bank Umum Syariah	Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Pada penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausal. Data menggunakan <i>time series</i> dan <i>cross section</i>	NPF dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif untuk ROA, CAR tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Variabel inflasi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh untuk ROA.
3.	Muhammad Yusuf (2017)	Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif	Pada penelitian ini cakupan variabel lebih luas	CAR, FDR, NPF, BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, Ukuran tidak

		Syariah di Indonesia			berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NOM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA
4.	Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina (2018)	Pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia	Menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan menggunakan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Pada penelitian ini ditambahkan teknik analisis data statistik deskriptif variabel, menggunakan pengujian hipotesis koefisien determinasi dan secara parsial (Uji t)	CAR dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas ROA sedangkan FDR menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas ROA
5.	Toufan Aldian Syah (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Menggunakan data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan menggunakan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate, NPF dan BOPO ditemukan, sedangkan variabel Inflasi menunjukkan negatif tetapi tidak signifikan. Secara keseluruhan, variabel diatas mempengaruhi ROA sebesar 87,7% sedangkan 12,3% kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor lain.
6.	Misbahul Munir	Analisis	Menggunakan	Pada penelitian	Hasil penelitian

	(2018)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia	pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda, dan menggunakan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	ini menggunakan koefisien determinasi dan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)	ini menunjukkan bahwa variabel independen meliputi CAR, NPF, FDR, dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA. Sedangkan secara parsial, berdasarkan uji t, variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara variabel CAR, FDR, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA
7.	Hanum Yuniastika Ristia (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder atau data <i>time series</i> . Metode-metode yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Pada penelitian ini memakai metode analisis deskriptif, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)	CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Size secara umum berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Secara parsial CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan NPF, BOPO, dan Size berpengaruh terhadap ROA
8.	Diah Nurdiwaty dan Retno	Pengaruh NPF dan BOPO	Menggunakan metode	Pada penelitian ini memakai	NPF dan BOPO secara parsial

	Muninggar (2019)	terhadap Profitabilitas Bank Syariah.	pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	metode analisis deskriptif, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)	berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, sedangkan NPF dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah
9.	Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020)	Analisis CAR, BOPO NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia.	Menggunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda	Pada penelitian ini tidak menggunakan uji hipotesis secara simultan (Uji F) maupun secara parsial (Uji t)	CAR, FDR dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO dan NOM berpengaruh negatif terhadap ROA, NPF berpengaruh positif terhadap ROA
10.	Nanda Nur Aini Fadillah dan R.A Sista Paramita (2020)	Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2014-2018	Menggunakan data sekunder. Menggunakan teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif kausal. Pada penelitian ini juga menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dan koefisien determinasi	CAR berpengaruh positif terhadap ROA dan NPF, FDR, Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA

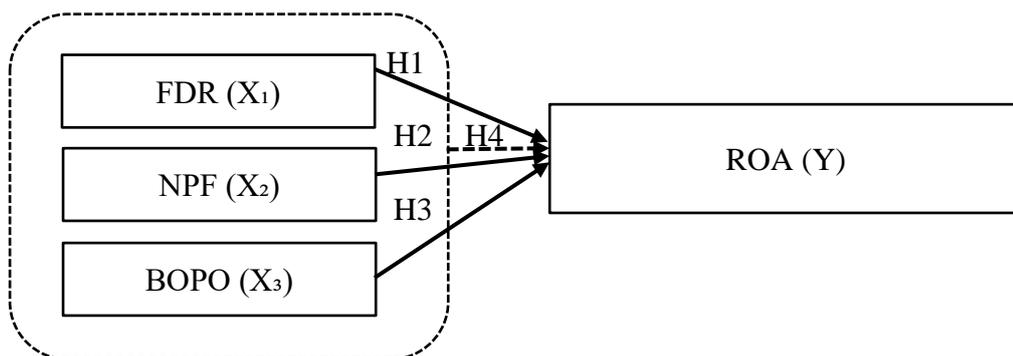
Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2020.

I. Kerangka Berfikir

Kinerja keuangan dapat diukur dengan profitabilitas. Dalam mengukur profitabilitas maka digunakanlah rasio *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa rasio yang dapat membuatnya mengalami kenaikan dan penurunan. Diantaranya yaitu rasio FDR, NPF dan BOPO.

Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan arah dari penelitian tersebut. Didalam kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel independen. Berdasarkan penelitian terdahulu dari telaah pustaka diatas maka dapat dibentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan:

————→ Pengaruh secara Parsial

- - - - -→ Pengaruh secara simultan

J. Hipotesis

Dari teori serta kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang dapat ditunjukkan sebagai jawaban sementara terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas pada penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.⁹⁵ Kesulitan likuiditas dalam waktu yang lama dan dalam jumlah yang besar dapat menempatkan suatu bank dalam posisi yang sulit sehingga bank akan termasuk dalam golongan kurang sehat, kurang dipercaya nasabah, dan ada kemungkinan menjadi bangkrut.⁹⁶

Pada penelitian terdahulu oleh Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, Muhammad Yusuf, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul karim dan Fifi Hanafia, Lemiyana dan Erdah Litriani, Nanda Nur Aini Fadillah dan R.A Sista Paramita menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H1 : Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas

⁹⁵ Nanda Nur Aini Fadillah dan Sista Paramita, Pengaruh Car, Npf, Fdr, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018.

⁹⁶ Totok Budisantoso dan Nuritomo, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*, p. 135.

2. Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas

Pembiayaan bermasalah pada penelitian ini akan diukur menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah sejumlah pembiayaan bermasalah yang berkemungkinan tidak dapat ditagih. Semakin besar NPF maka akan memperkecil profitabilitas atau keuntungan bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan mengalami kesulitan dan terganggu.⁹⁷

Pada penelitian terdahulu oleh Abdul Karim dan Fifi Hanafia, Muhammad Yusuf, *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan pengaruh positif terhadap *Return On asset* (ROA) , pada penelitian Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA), sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Nanda Nur Aini Fadillah dan R.A Sista Paramita, Lemiyana dan Erdah Litriani menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

H2 : Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas

3. Pengaruh Operasional terhadap Profitabilitas

Operasional pada penelitian ini akan diukur menggunakan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). rasio ini digunakan untuk

⁹⁷ Medina Almunawwaroh and Rina Marlina, 'Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia', *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2.1 (2018), p. 8 <<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156>>.

mengukur perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut. Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan tidak beroperasi dengan efisien karena besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional akan terlihat apabila tingginya rasio BOPO.⁹⁸

Pada penelitian terdahulu oleh Muhammad Yusuf, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA), pada penelitian Abdul Karim dan Fifi Hanafiah, Lemiyana dan Erdah Litriani, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

H3 : Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas

4. Pengaruh Likuiditas, Pembiayaan Bermasalah dan Operasional terhadap Profitabilitas

Pada penelitian yang dilakukan Misbahul Munir menunjukkan hasil bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA), dan penelitian oleh Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo, Diah Nurdiwaty dan Retno Ayu Muninggar menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

H4 : Likuiditas (FDR), Pembiayaan (NPF), dan Operasional (BOPO) berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas

⁹⁸ Muhammad Yusuf, 'Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia', 2017, 144.